

# Meningkatkan Kesadaran Tentang Dampak Buruk Perundungan di UPTD SDN 143 Inpres Leko

Abrina Maulidnawati Jumrah, Nur Athifah Irna, Mirna, Maria Lefteuw,  
Alya Rahmadillah, & Jumriati

Universitas Islam Makassar, Jln. Perintis Kemerdekaan. No. Km. 9, Rw.No.29, Makassar, Indonesia

## Abstract

Pada era ini perundungan masih terjadi dimana-mana khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik dalam pencegahan perundungan. Metode yang digunakan pada proker ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan menampilkan video mengenai perundungan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adanya pemahaman bahwa dalam berteman harus saling menyayangi, tidak melontarkan kalimat ejekan, menghina fisik orang lain, merendahkan, dan lain sebagainya yang akan menimbulkan pertikaian antar satu sama lain. Maka dari itu kegiatan ini dirasa sangat penting dalam mengedukasi peserta didik, berperilaku positif, dan menguatkan mental peserta didik. Diharapkan, kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik serta diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan khususnya “Meningkatkan Kesadaran tentang dampak buruk dari perundungan” dan menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dikatakan cukup berjalan lancar karena adanya umpan balik selama kegiatan berlangsung.

*Keywords:* perundungan, sekolah dasar.

## 1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagai makhluk social yang ditakdirkan untuk saling berinteraksi dan menjaga kerhamonisan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nyatanya dalam kehidupan sehari-hari interaksi tersebut tidak berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik. Dalam dunia Pendidikan banyak konflik yang terjadi antara peserta didik terkait dengan penyerangan atau perlakuan bahkan perkataan yang tidak pantas ditunjukkan di lingkungan sekolah seperti *bullying*. Arti dari *Bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau satu kelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa, dengan tujuan untuk menyakiti yang dilakukan secara terus-menerus, ada beberapa perilaku *billying* yaitu secara melontarkan kata-kata yang tidak pantas (verbal), memukul (fisik).

Pada masa sekolah dasar, peserta didik akan pertama kali berinteraksi dengan orang lain yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Maka dari itu jenjang sekolah dasar merupakan bekal awal untuk dapat melanjutkan ke jenjang-jenjang selanjutnya hingga peserta didik mampu untuk berperan di lingkungan masyarakat. Sebagaimana telah tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Jenjang sekolah dasar sangat penting bagi peserta didik jika dilihat dari penjelasan tersebut. Maka kenyamanan, keamanan, dan ketenangan peserta didik merupakan hal yang mutlak harus dirasakan peserta didik selama berada di sekolah.

Mengingat pentingnya kualitas proses belajar mengajar yang baik di sekolah, maka berbagai faktor yang dapat mengganggu proses belajar mengajar juga harus diperhatikan. Salah satu yang cukup sering menghambat proses belajar mengajar yaitu perundungan yang terjadi di sekolah. Perundungan merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi pihak yang menerima perundungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Muliani & Pereira, 2018) yang mengatakan bahwa perundungan merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial

\* Penulis korespondensi:

Alamat email: [abrinamaulidnawatijumrah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:abrinamaulidnawatijumrah.dty@uim-makassar.ac.id)

yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik dan/atau psikologis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Glew, Rivara, & Feudtner, 2007) bahwa perundungan merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak-anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Perundungan dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberi efek jangka panjang pada mereka yang terlibat, termasuk penonton atau peserta didik yang menyaksikan secara langsung tindak perundungan tersebut.

Konflik yang sering terjadi ini sering menghambat keberlangsungan pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak orang tua khususnya pada Lembaga pendidikan, perlu adanya kontribusi dalam membangun karakter peserta didik agar *bullying* tidak lagi terjadi. Untuk hal ini sasaran dari proker dari kegiatan magang adalah memberikan edukasi di sekolah UPTD SDN 143 Inpres Leko, Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan selama 4 hari terdapat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap *bullying*. Untuk itu tim melakukan sosialisasi tentang edukasi *bullying*, agar peserta didik dapat lebih memahami sebab akibat dari tindakan *bullying*.

## 2. Metode Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan yang akan dilakukan untuk mewujudkan pelaksanaan kegiatan pengabdian disajikan sebagai berikut.

### 2.1. Tahap pertama

Tim memberikan sosialisasi tentang bullying pada siswa kelas 3, 4,5, dan 6 secara bergantian dalam ruangan yang sama, dimana peserta didik di berikan penjelasan tentang bullying setelah itu peserta didik di berikan tontonan tentang sebab, akibat dan dampak dari bullying, ada juga sesi tanya jawab yang dilakukan di mana peserta didik diberikan waktu untuk bertanya dan berbagi pengalaman bullying yang di alaminya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh (American Psychological Association, n.d.) bahwa perundungan merupakan sebuah bentuk perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau tidak nyaman. Sementara itu, pemahaman siswa tentang bullying atau perundungan lebih mengarah pada bentuk perundungan seperti memukul, menghina, menyiksa, pengeroyokan, pelecehan, dan juga penganiayaan.

### 2.2. Tahap kedua

Pada tahap ini peserta didik akan di amati oleh Tim selama beberapa hari, untuk di lihat bagaimana sikap dan perilaku antar peserta didik, setelah di adakannya sosialisasi bullying.

### 2.3. Tahap ketiga

Pada hari Selasa 19 November 2024, Tim mengadakan pemasangan poster tentang bullying dan pada hari Kamis 21 November 2024, Tim juga mengadakan pemasangan benner yang di mana pemasangan poster tentang bullying dan benner ini agar dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghindari yang namanya bullying

### 2.4. Tahap keempat

Setelah pengadaan sosialisasi bullying Tim telah mengamati sikap dan perlaku peserta didik terhadap perilaku bullying selama beberapa hari dan tepat pada hari Jumat 22 November 2024 setelah sholat Dhuha, Tim mengadakan evaluasi yang terkait hasil pengamatan yang di mana Sebagian besar peserta didik sudah dapat menerapkan sikap dan perilaku yang baik terhadap temannya dan menghindari perilaku bullying

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Manfaat
Senin, 09.00-11.00	1. Sosialisasi Bullying	1. Dapat mengurangi perilaku <i>bullying</i> khususnya pada Tingkat SD
Selasa, 08.30-09.00	2. Pemasangan poster tentang Bullying	2. Agar peserta didik didalam kelas tidak melakukan perlakuan <i>Bullying</i>
Kamis, 10.15-10.30	3. Pemasangan Benner	3. untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghindari perilaku <i>Bullying</i>

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi bullying dilaksanakan oleh Tim pengabdian program studi pendidikan guru sekolah dasar, Universitas Islam Makassar pada Senin 18/11/2024. Kegiatan ini tentunya bukan hanya sebagai pengabdian Tim UIM melainkan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang sebab, akibat dan dampak dari perilaku bullying di SDN 143 Inpres Leko. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Perundungan yang terjadi di SDN 143 Inpres Leko antara lain yaitu memukul, menendang meja peserta didik, mencubit, menarik hijab peserta didik perempuan, mencekik peserta didik lain, mencolek, merusakkan barang milik peserta didik lain, melemparkan alat tulis milik peserta didik lain, melakukan labelling (memanggil dengan nama sebutan), nyandak (memanggil peserta didik dengan plesetan nama orangtua), mengejek atau menghina, menggossipkan peserta didik lain, menertawakan, melotot, mengancam, mengucilkan, serta menarget atau meminta uang kepada peserta didik lain secara paksa. Perundungan yang terjadi di SDN 143 Inpres Leko perempuan, melemparkan barang ke arah siswa lain, memainkan rambut peserta didik lain, menggelitik secara berlebihan, melakukan labelling (memanggil dengan nama sebutan), menggoda, nyandak (memanggil peserta didik dengan plesetan nama orangtua), mengejek atau menghina, mengucilkan, menertawakan, mengancam, serta menarget atau meminta uang kepada peserta didik lain secara paksa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat penyebab perundungan yang hampir sama antara SDN 143 Inpres Leko dengan beberapa sekolah. Penyebab terjadinya tindak perundungan antara lain yaitu pengaruh dari lingkungan rumah. Peserta didik melakukan tindak perundungan khususnya jenis perundungan verbal seperti nyandak (memanggil peserta didik dengan menyebutkan nama orang tua peserta didik yang dipanggil) karena meniru apa yang ada di lingkungan rumah mereka. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik ditemukan bahwa beberapa orang di sekitar lingkungan rumah peserta didik melakukan tindak perundungan seperti nyandak yang kemudian ditiru oleh peserta didik. Penyebab lain dari terjadinya tindak perundungan yaitu adanya peserta didik yang merasa berkuasa di kelas juga menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak perundungan. Peserta didik yang merasa berkuasa di kelas menyuruh peserta didik lain untuk menuruti permintaannya ketika di sekolah seperti menyuruh untuk membelikan makanan di kantin. Peserta didik tersebut merasa berkuasa di kelas sehingga dia dapat berbuat semena-mena terhadap yang lainnya seperti melakukan tindak perundungan.

Penyebab lain dari adanya tindak perundungan di kedua sekolah tersebut yaitu ketika ada peserta didik yang memiliki kekurangan dalam bentuk fisik tubuhnya. Sebagaimana yang terjadi SDN 143 Inpres Leko pada kelas tertentu. Seorang peserta didik laki-laki memiliki bentuk tubuh yang kecil dan pendek sehingga teman-temannya melakukan labelling (memanggil menggunakan sebutan) kepada peserta didik tersebut dengan sebutan ‘bocil’. Selain itu, ada peserta didik yang dihina bentuk hidungnya oleh teman sekelasnya dengan mengatakan “D itu pesek” yang kemudian diikuti dengan tertawa yang keras dan seperti mengejek. Hal yang sama juga terjadi di SDN 143 Inpres Leko. Ketika ada peserta didik yang memiliki bau badan, peserta didik yang lain menghina dengan mengatakan “kelekmu kecut”. Kurangnya empati yang dimiliki peserta didik juga bisa menjadi penyebab tindak perundungan. Sebagaimana yang terlihat SDN 143 Inpres Leko terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang selalu sendirian ketika istirahat.

Kegiatan sosialisasi tentang edukasi *bullying* adalah usaha yang dilakukan oleh tim dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sebab akibat *bullying*.







Gambar 1. Sosialisasi Tentang *Bullying*



Gambar 2. Pemasangan poster tentang *bullying*



Gambar 3. Pemasangan banner

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, bentuk perundungan yang terdapat di SDN 143 Inpres Leko dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis perundungan yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan juga perundungan relasional. Perundungan sekolah tersebut rata-rata dilakukan pada saat istirahat atau pun ketika tidak ada guru di sekitar peserta didik. Peserta didik melakukan tindak perundungan ketika sedang tidak berada dalam pengawasan guru. Perundungan terjadi setiap hari meskipun bentuk perundungan yang dilakukan merupakan bentuk perundungan ringan seperti nyandak, melakukan labelling, serta mengejek atau menghina. Namun, dari bentuk perundungan ringan tersebut ada beberapa kasus yang pada akhirnya menimbulkan perkelahian.

Perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan secara berkala bagi guru sekolah dasar terkait dengan tindak perundungan mulai dari pemahaman tentang perundungan, penyebab tindak perundungan, karakteristik pelaku maupun korban perundungan di sekolah, dan juga cara mengatasi atau mengurangi tindak perundungan serta upaya pencegahannya. Sekolah perlu bekerjasama dengan pakar untuk membuat program anti perundungan yang permanen dan konsisten dijalankan di sekolah. Memberikan sanksi yang tepat bagi peserta didik yang melakukan tindak perundungan dan mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melaporkan segala bentuk tindak perundungan. Selain itu, pembentukan karakter perlu dilaksanakan secara rutin. Sekolah perlu mengadakan workshop tentang perundungan

dengan mengundang orangtua siswa agar orangtua juga memahami segala hal yang berkaitan dengan perundungan dan bersama dengan sekolah ikut mengawasi tanda-tanda adanya tindak perundungan.

Tim pengabdian sangat mengharapkan agar perilaku bullying tidak menjadi suatu kebiasaan atau hal yang dianggap remeh dari pihak manapun, dimana sekolah dasar menjadi salah satu tempat sering terjadinya bullying.

## References

- Adilla, N. (2009). pengaruh-kontrol-sosialterhadap-perilaku-bullying-pelajar-disekolah- menengah-pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5(1), 56–66
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal'. *Nursing News* 4, no 1 (2019),
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65–83. <https://doi.org/10.1037/a0020149>
- Dewi, N. N. A. P., Nahak, S., & Widyantara, I. M. M. (2021). Pembuktian Tindak Pidana Intimidasi Melalui Media Sosial (Cyberbullying). *Jurnal Analogi Hukum*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/10.22225/ah.3.1.3022.90-95>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39-48.
- Hariyanto, W., Fijriani, & Krisnanda, V. D. 2021. Fenomena perilaku bullying di sekolah. Volume 1, Number 2.
- Sejiwa. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, S. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>
- Pemerintah Indonesia. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Lembaran RI Tahun 2006 No. 23. Jakarta: Sekretariat Negara
- Sukanto, I., Salido, A., & Murjainah, H. Y. (2024). *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137-143.
- Widijaya, W., Putri, A., Siswan, D., Alvian, M., Nada, N., & Lisvyanti, S. (2022). Pemahaman Mengenai Tindak Bullying And Hate Speech Dikalangan Pemuda Indonesia. *National Conference For Community Service Project (NaCosPro)*, 4(1), 648-661. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/7019>